

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Paus Yohanes Paulus II dalam pertemuan Orang Muda Katolik (OMK) sedunia menyatakan bahwa *“Orang muda bukan hanya merupakan masa depan tetapi masa kini Gereja. Kita bahkan harus yakin bahwa orang-orang muda bukan hanya menjadi “Gereja hari esok” namun juga merupakan “Gereja saat ini”*. Melalui ungkapan tersebut, hendak ditunjukkan bahwa keterlibatan seseorang di dalam Gereja tidak dimulai ketika ia sudah menjadi dewasa dengan segala pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Keterlibatan seseorang di dalam Gereja dimulai ketika ia masih muda.

Wajah Gereja juga tampak dalam diri OMK. Dengan kata lain, OMK merupakan pihak yang berharga bagi Gereja. Hal ini pun dipertegas ketika Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa *“tak satu pun dari orang muda dianggap orang asing dalam Gereja. Dalam Gereja ada tempat untuk semua orang”*.<sup>164</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Gereja tidak bisa menunggu OMK sampai menjadi dewasa agar memiliki kesempatan terlibat dalam Gereja. OMK memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan orang dewasa terhadap Gereja pada saat ini. OMK bukanlah generasi penerus, melainkan generasi penentu.

---

<sup>164</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada Kaum Muda, untuk perutusan bagi seluruh kota dalam persiapan Yubileum Agung Tahun 2000*”.

OMK adalah orang yang berusia antara 13 hingga 35 tahun, telah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik dan belum menikah. Mereka yang saat ini disebut sebagai OMK adalah mereka yang lahir antara tahun 1984-2006. Dengan kata lain, jika melihat pada teori mengenai generasi, sebagian besar OMK termasuk dalam kategori generasi milenial. Sebagai bagian dari generasi milenial, OMK pun memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya, baik itu karakteristik yang menjadi kekuatan maupun karakteristik yang menjadi kelemahan OMK. Karakteristik yang dimiliki oleh OMK inilah yang menjadi hal yang dapat ditawarkan OMK bagi Gereja.

Bertolak dari hal tersebut, Gereja perlu mendengarkan orang muda. Mendengarkan orang-orang muda berarti Gereja akan mendengarkan lagi Tuhan berbicara di dunia pada zaman sekarang. Mendengarkan orang muda pun berarti Gereja mengidentifikasi cara-cara yang paling efektif untukewartakan Kabar Gembira saat ini. Dengan mendengarkan aspirasi mereka, Gereja dapat memandang sekilas dunia di masa depan dan jalan-jalan yang perlu dilalui oleh Gereja.<sup>165</sup>

Untuk dapat mendengarkan orang muda, dibutuhkan model Gereja yang membuka ‘ruang’ bagi OMK untuk terlibat. Model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer menjadi model Gereja yang dipandang mampu memberikan ‘ruang’ bagi OMK untuk terlibat dalam karya Gereja. Model Gereja sebagai komunitas ini diinspirasi oleh surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus (1Kor 12: 12-27). Dalam surat tersebut, Paulus menunjukkan bahwa dalam sebuah komunitas, masing-masing anggota memperoleh karunia

---

<sup>165</sup> Lih. Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XI, *Orang Muda, Iman dan Diskresi Panggilan*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Komisi Kepemudaan KWI, 2018), hlm. 6.

yang berbeda-beda. Karunia yang berbeda-beda dan dipersembahkan itulah yang justru membuat komunitas dapat hidup. Sedangkan model Gereja yang regeneratif diinspirasi dari pribadi Timotius yang dalam usia muda mendapatkan kepercayaan dari Paulus untuk menjadi tokoh jemaat. Timotius pun merupakan teladan kebijaksanaan dalam kata dan perbuatan. Model Gereja yang komplementer diinspirasi dari gambaran tubuh yang dituliskan oleh Paulus dalam surat pertama kepada jemaat di Korintus. Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh dengan tujuan mengingatkan anggota akan sifat saling ketergantungan yang perlu dimiliki oleh anggota. Dengan berkata 'satu tubuh' pada saat yang sama hal itu berarti berbicara mengenai kebaikan bersama. Sedangkan dengan berkata 'anggota tubuh' pada saat yang sama berarti perlu adanya kepedulian dengan anggota yang lain. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota bukan menjadi penghalang adanya kerjasama. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota justru bentuk persatuan timbal baik, saling pengertian dan saling bergantung di dalam anggota. Setiap individu memmanifestasikan karunia atau rahmat individu dan tidak ada individu yang masuk dalam komunitas tanpa membawa/berpartisipasi dalam karunia.

Penggunaan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer diawali dengan membuka kesempatan bagi OMK untuk menjadi bagian dalam keanggotaan dewan paroki. Pengangkatan OMK dalam keanggotaan dewan paroki didasarkan pada lima pilar Gereja yaitu persaudaraan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*liturgia*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*martyria*). Penempatan OMK dalam keanggotaan dewan paroki pun membuka kesempatan bagi OMK untuk menjadi teladan bagi sesama.

Tidak hanya sekadar menempatkan OMK dalam dewan paroki, model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer pun menekankan proses pendampingan yang terjadi antara orang dewasa dan OMK. Melalui pendampingan dari orang dewasa, OMK dapat belajar dari pengalaman orang dewasa dalam menggunakan dan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya bagi karya Gereja. Tidak hanya membantu OMK agar siap berkarya, pendampingan yang diberikan oleh orang dewasa pun dapat semakin memperteguh iman mereka dan membuat mereka siap menjadi teladan bagi sesamanya.

Model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer juga menekankan adanya proses kerjasama yang terjadi antara orang dewasa dan OMK. Proses kerjasama ini pun menunjukkan bahwa masing-masing pihak, entah itu OMK maupun orang dewasa memiliki kelebihan. Dalam hal ini, orang dewasa dipandang menjadi sosok yang memiliki kelebihan dalam pengalaman karya pastoral dibandingkan dengan OMK. Sebaliknya, OMK merupakan kelompok orang yang hidup di zaman saat ini sehingga dipandang sebagai kelompok yang mampu membaca dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang dewasa unggul dalam hal pengalaman, sedangkan OMK unggul dalam pengetahuan berkaitan dengan perkembangan zaman.

Setelah melakukan penelitian, penulis melihat bahwa model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer ini secara tidak langsung tampak di Paroki Santo Martinus Kopo. Di Paroki Santo Martinus Kopo, jumlah OMK mencapai sepertiga dari total jumlah umat. Besarnya jumlah OMK ini didukung dengan keterbukaan bagi OMK untuk terlibat dalam karya Gereja. Dalam kegiatan

Natal 2018 dan Paskah 2019, sebagai contoh, OMK di Paroki Santo Martinus Kopo telah dipercaya menjadi panitia yang bertanggungjawab atas perayaan dan kegiatan tersebut. Selain itu, beberapa bidang pelayanan di Paroki Santo Martinus Kopo pun telah diisi oleh OMK, seperti sebagai seksi kepemudaan, pengurus lingkungan, dan koordinator Bina Iman Anak.

Dalam proses pengikutsertaan OMK di paroki, terdapat dua jenis OMK yaitu mereka yang telah siap untuk berkarya dan mereka yang masih benar-benar baru dalam karya. Memang pada dasarnya, DPP dan Pastor Paroki mengharapkan OMK yang terlibat adalah mereka yang memang sudah siap berkarya. Namun, DPP dan Pastor Paroki pun tetap terbuka bagi yang masih benar-benar baru dalam karya. Mereka pun akan didampingi agar siap untuk terlibat dalam karya Gereja.

Berkaitan dengan pendampingan, kesadaran akan pentingnya proses pendampingan ini pun mulai tampak. Dari sudut pandang OMK, pendampingan ini diperlukan karena OMK membutuhkan sosok yang bisa mengarahkan. Dalam hal ini, OMK menyadari masih merupakan pribadi yang labil. Di samping itu, mereka pun membutuhkan sosok yang bisa menjadi inspirasi khususnya dalam hal pengalaman dan pengetahuan iman.

Namun pendampingan yang terjadi di Paroki Santo Martinus Kopo belum sesuai dengan yang diharapkan oleh OMK. Sebagai contoh, saat ini, orang dewasa sebagai pendamping belum banyak membagikan kekayaan dan pengetahuan imannya kepada OMK. OMK masih perlu berusaha mandiri untuk mendapatkan pengetahuan dalam iman melalui berbagai seminar atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Keuskupan. Hal tersebut cukup disayangkan, mengingat bahwa justru selama ini mulai banyak OMK mengharapkan adanya pendampingan

khususnya berkaitan dengan pengetahuan iman atau spiritualitas. Apalagi di usia OMK saat ini, mereka sedang berada dalam semakin kritis terhadap kepercayaan.<sup>166</sup> Pendampingan yang bertujuan agar OMK siap menjadi teladan bagi sesamanya pun belum benar-benar tampak. Saat ini, OMK di Paroki Santo Martinus Kopo masih cenderung mencari orang dewasa yang dapat dijadikan teladan baginya dari pada menampilkan diri sebagai teladan bagi sesama.

Berkaitan dengan kerjasama, baik dari sudut pandang OMK maupun dari sudut pandang orang dewasa, kerjasama dilihat sebagai hal yang penting. Hal ini didukung dengan kesadaran bahwa anggota Gereja bukan terdiri dari satu golongan, entah itu orang dewasa atau OMK saja. Semua orang yang telah dibaptis, diangkat menjadi anggota Gereja.

Di Paroki Santo Martinus Kopo, baik OMK maupun orang dewasa memandang bahwa kerjasama yang terjadi selama ini sudah berjalan dengan baik. OMK pun sudah cukup mendapatkan kepercayaan untuk bertanggungjawab atas kegiatan Gereja. Namun kerjasama yang sudah terjadi antara OMK dan orang dewasa di Paroki Santo Martinus Kopo masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditekankan karena masih sering terjadinya miskomunikasi antara orang dewasa dan OMK dalam proses kerjasama. Di samping itu, mental *'deadline'* dalam melakukan sesuatu dan kurangnya komitmen atas kepercayaan yang telah diberikan menjadi tantangan dalam kerjasama dari sisi OMK.

---

<sup>166</sup> Bdk. A. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 32-34.

## 5.2 Saran

Paroki Santo Martinus Kopo menjadi paroki yang secara tidak langsung tampak menggunakan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer. Dalam hal ini, Dewan Pastoral dan Pastor Paroki terbuka bagi OMK untuk terlibat dalam karya Gereja. Keterbukaan ini tampak dari kepercayaan yang diberikan kepada OMK untuk bertanggungjawab sebagai panitia dalam kegiatan Gereja. Di samping itu, kepercayaan pun tampak dari penempatan OMK dalam struktur Dewan Pastoral Paroki periode 2019-2022. Dari sisi organisatoris, hal tersebut tentu menjadi hal yang sangat baik dan perlu dipertahankan.

Namun dalam penerapan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer Paroki Santo Martinus ini masih mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Berbagai kendala tersebut berkaitan dengan pendampingan yang belum sesuai dengan harapan yang dimiliki oleh OMK dan masih terjadinya miskomunikasi dalam kerjasama yang terjadi antara orang dewasa maupun OMK. Di samping itu, penerapan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer di Paroki Santo Martinus Kopo masih sangat menekankan sisi organisatoris. Dalam hal ini, penerapan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer sebagai usaha untuk menjaga kelangsungan tradisi belum tampak.

Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat semakin membuat penggunaan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer di Paroki Santo Martinus Kopo dapat berjalan

dengan baik. Adapun saran yang disampaikan akan ditujukan bagi dua pihak yaitu orang dewasa dan OMK

1) Orang Dewasa di Paroki Santo Martinus Kopo

- a. Pengikutsertaan OMK dalam karya Gereja bukan hanya sebatas masalah organisasi. Lebih dari itu, pengikutsertaan OMK dalam karya Gereja bertujuan untuk menjaga kelangsungan tradisi. Hal ini pun yang ditunjukkan oleh Timotius. Sebagai orang muda, Timotius memiliki kualitas, baik sebagai pemimpin organisasi maupun sebagai pemuka jemaat. Dalam hal ini, OMK di Paroki Santo Martinus Kopo sangat berharap orang dewasa sebagai pendamping mampu dan mau membagikan kekayaan pengetahuan dan pengalaman imannya kepada OMK, baik melalui ajaran maupun cara hidup. Pengetahuan dan pengalaman iman orang dewasa akan menjadi sumber inspirasi bagi OMK dalam menghidupi imannya. Imam yang dihidupi oleh OMK ini nantinya akan diwartakan oleh OMK kepada sesama melalui karya yang mereka lakukan.
- b. Proses pendampingan yang diharapkan adalah adanya hubungan timbal balik antara orang dewasa dan OMK. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai pendamping diharapkan mampu menempatkan dirinya dalam proses pendampingan. Pendamping dapat menjadi pemimpin yang ‘berdiri di depan’ dan memberi pengarahan terhadap OMK. Pendamping pun diharapkan mau untuk menegur OMK jika OMK berjalan ke arah yang salah. Tidak hanya berada ‘di depan’, pendamping pun perlu ‘berada di tengah’ sehingga mampu mendengar apa yang menjadi aspirasi dari OMK. ‘Berada di tengah’ pun membuka kemungkinan bagi pendamping untuk



semakin mengenali OMK dan menggali kekuatan yang dimiliki oleh OMK. Di samping itu, pendamping pun perlu menjadi sosok ‘di belakang’ OMK yang mampu memberikan motivasi dan dukungan bagi OMK. Oleh karena itu diperlukan pula pendampingan bagi para pendamping agar para pendamping siap untuk mendampingi OMK. Dalam hal ini, pendamping perlu memahami karakteristik dari OMK generasi milenial. Tujuannya agar pendampingan pun dapat benar-benar berjalan dengan baik.

- c. Proses pendampingan terhadap OMK perlu disesuaikan dengan situasi yang dialami oleh OMK. Dalam hal ini, terdapat perbedaan situasi yang dialami oleh orang dewasa dan OMK dalam proses pengolahan imannya. Orang dewasa tidak dapat memaksakan kehendaknya dalam mendampingi OMK. Orang dewasa diharapkan lebih mampu menemami dan mengarahkan OMK dalam proses yang mereka alami tanpa banyak melakukan intervensi. Dalam hal ini, orang dewasa diharapkan mampu menjadi sosok yang menemami dan mengarahkan OMK dalam merefleksikan iman mereka.
- d. Pendampingan terhadap OMK dapat dilakukan sekurang-kurangnya oleh tiga pihak. *Pertama*, pendampingan oleh Keuskupan, secara khusus melalui berbagai komisi yang ada di Keuskupan Bandung. Sebagai contoh, pendampingan yang dilakukan oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung melalui program *training for trainers*, pertemuan orang muda dan sebagainya. Selain Komisi Kepemudaan (KomKep), pendampingan terhadap orang muda pun dapat dilakukan oleh Komisi Kateketik (KomKat) melalui program Sekolah Pemuda Muda (SPM). Program ini dibuat oleh KomKat dengan tujuan membekali OMK pengetahuan tentang iman Katolik

yang selama ini sangat terbatas untuk didapatkan oleh OMK di paroki-paroki. *Kedua*, pendampingan yang dilakukan oleh paroki. Sebagai contoh, pendampingan dapat dilakukan melalui rekoleksi, ziarah, Ekaristi Kaum Muda, *workshop* dan sebagainya. *Ketiga*, pendampingan yang dilakukan oleh orang dewasa di masing-masing bidang berdasarkan pilar Gereja. Dalam model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer, masing-masing seksi dalam bidang berdasarkan lima pilar Gereja mengikutsertakan minimal dua OMK dalam kepengurusannya. Tidak hanya mengikutsertakan, namun orang dewasa yang ikut terlibat dalam seksi tersebut pun diminta untuk mendampingi OMK yang terlibat tersebut. Dalam hal ini, pendampingan yang diharapkan lebih pada pengenalan dan cara kerja dari masing-masing seksi. Di samping itu, orang dewasa pun diharapkan dapat menampilkan diri sebagai pribadi sabar dan inspiratif bagi OMK yang terlibat di dalamnya.

- e. Selama ini, dalam usaha memperkaya pengetahuan iman mereka, OMK terbantu dengan membaca buku *youcat* (ringkasan katekismus yang disampaikan dalam bahasa orang muda) dan *docat* (ringkasan Ajaran Sosial Gereja yang disampaikan dalam bahasa orang muda). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada kerinduan yang mendalam dari OMK untuk memperkaya pengetahuan iman mereka. Menjadi tugas orang dewasa dan Gereja secara umum untuk membagikan kekayaan iman Gereja dengan bahasa orang muda. Hal ini bisa dilakukan dengan menerbitkan buku-buku, membuat video yang berisi tentang pengetahuan iman dan membagikannya melalui media sosial dan *youtube* yang memang digemari oleh orang muda.

- f. Pendampingan baik melalui pengembangan spiritualitas, minat dan bakat sebagai pembentukan karakter orang muda maupun melalui kegiatan dan perjumpaan diharapkan dapat terjadi secara seimbang. Dalam hal ini, jika pendampingan hanya menitikberatkan pada pengembangan spiritualitas, minat dan bakat, OMK akan mudah jenuh karena tidak dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan. Sebaliknya, pendampingan yang hanya menitikberatkan pada kegiatan perjumpaan akan menjadi sia-sia karena tidak ada sesuatu yang dapat dibagikan oleh OMK.
  - g. Dalam kepengurusan DPP Santo Martinus Kopo periode 2019-2022, dua bidang yang telah memberikan kesempatan bagi OMK untuk terlibat sebagai pengurus adalah bidang *koinonia* (persaudaraan) dan *kerygma* (pewartaan). Bidang-bidang lain pun diharapkan memberikan kesempatan pula kepada OMK untuk terlibat. Sebagai contoh, OMK bisa anggota dari seksi Hubungan Antar Kepercayaan (HAK). Dalam ini, OMK tidak langsung diminta menjadi pengurus dari seksi HAK, namun diajak untuk menjadi pengurus seksi HAK untuk belajar dari orang dewasa. Harapannya, dalam kepengurusan DPP berikutnya, OMK siap untuk mengemban tugas sebagai koordinator seksi HAK tersebut. Hal ini pun berlaku untuk seksi-seksi yang lainnya.
- 2) Orang Muda Katolik di Paroki Santo Martinus Kopo
- a. OMK di Paroki Santo Martinus Kopo perlu melihat pengikutsertaan mereka dalam karya Gereja sebagai usaha untuk menjaga keberlangsungan tradisi. OMK menerima pengetahuan dan pengalaman iman melalui orang dewasa.

Pengetahuan dan pengalaman iman inilah yang perlu direfleksikan dan diwartakan oleh OMK melalui cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, OMK diharapkan dapat menggunakan kelebihan mereka dalam hal teknologi untuk mengemas pengetahuan iman yang telah mereka dapatkan sehingga dapat diwartakan dengan lebih menarik. Dalam hal ini diharapkan kerjasama antara orang dewasa dan OMK sungguh berjalan dengan baik. Orang dewasa dapat menjadi inspirasi dari pengetahuan iman, dan OMK dapat mengemas inspirasi tersebut untuk diwartakan dengan lebih menarik.

- b. Proses pendampingan akan terjadi dengan baik jika OMK dapat membangun kepercayaan terhadap orang dewasa. Kepercayaan ini merupakan hal yang penting agar OMK benar-benar dapat belajar dari pengalaman orang dewasa.
- c. OMK pun harus mulai lepas dari mental '*deadline*' ketika mengerjakan sesuatu dalam proses kerjasama. Mental '*deadline*' ini pula yang seringkali membuat orang dewasa kurang nyaman ketika bekerjasama dengan OMK. Di samping itu, OMK pun diharapkan mampu lebih menjaga komitmen dan kepercayaan yang telah diberikan oleh orang dewasa.
- d. Tantangan OMK generasi milenial adalah kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi secara langsung dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini berakibat sering munculnya miskomunikasi antara orang dewasa dan OMK. Maka, OMK diharapkan semakin mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa. OMK pun perlu belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan orang dewasa dengan baik dan sopan.

- e. OMK di Paroki Santo Martinus Kopo sudah mulai mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa untuk ikut bertanggungjawab dalam karya Gereja. Kepercayaan yang telah diberikan ini pun perlu menjadi kesempatan bagi OMK untuk mencoba menjadi teladan dan inspirasi bagi sesama baik dalam perkataan maupun dalam tindakan.



*Lampiran 1***DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA****Orang Muda Katolik**

1. Menurut Anda, apakah Orang Muda Katolik (OMK) sudah diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja?
2. Menurut Anda, mengapa imam dan DPP mengikutsertakan OMK dalam karya atau dinamika Gereja?
3. Menurut Anda, sejauh mana OMK diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja? Dalam bidang apa OMK diikutsertakan dalam karya dan dinamika Gereja?
4. Seberapa penting OMK perlu diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja (paroki)? Apa alasannya?
5. Menurut Anda, apakah OMK yang sudah diikutsertakan itu perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang sudah berpengalaman?
6. Bimbingan seperti apa yang diharapkan OMK?
7. Menurut Anda, kriteria orang yang layak mendampingi OMK itu seperti apa?
8. Apakah pendampingan bagi OMK di paroki sudah sesuai dengan kriteria Anda? Jika sudah, jelaskan alasannya? Jika belum, kriteria pendampingan apa yang belum terjadi atau masih perlu diusahakan?
9. Dalam berkarya, perlukah kerjasama antara OMK dengan orang dewasa?
10. Kerjasama seperti apa yang diharapkan Anda?
11. Apakah kerjasama di paroki sudah sesuai dengan harapan Anda?

12. Jika kerjasama itu sudah terjadi, keutamaan apa yang didapatkan dari kerjasama itu? Jika kerjasama itu belum terjadi, hambatan apa yang membuat kerjasama itu belum berjalan sesuai dengan harapan Anda?

### **Pastor Paroki**

1. Menurut Romo, apakah Orang Muda Katolik (OMK) sudah diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja?
2. Menurut Romo, apakah mengikutsertakan OMK dalam karya atau dinamika Gereja itu merupakan hal yang penting? Mohon dijelaskan (baik jawaban penting maupun tidak penting).
3. Sejauh mana OMK diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja?
4. Apakah OMK yang diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja adalah sebaiknya mereka yang sudah siap berkarya atau siapa saja boleh terlibat dalam Gereja karena akan mendapatkan didampingi?
5. Menurut Romo, pendampingan ideal seperti apa yang perlu bagi OMK?
6. Apakah proses pendampingan yang terjadi di paroki selama ini sudah sesuai dengan kriteria Romo? Mohon dijelaskan
7. Menurut Romo, siapa yang pantas atau perlu mendampingi OMK?
8. Menurut Romo, apakah diperlukan kerjasama antara OMK dengan orang dewasa?
9. Kerjasama seperti apa yang diharapkan?
10. Menurut Romo, apakah kerjasama yang terjadi selama ini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh Romo? Mohon dijelaskan



**Dewan Pastoral Paroki**

1. Menurut Anda, apakah Orang Muda Katolik (OMK) sudah diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja?
2. Menurut Anda, apakah mengikutsertakan OMK dalam karya atau dinamika Gereja itu merupakan hal yang penting? Mohon dijelaskan (baik jawaban penting maupun tidak penting).
3. Sejauh mana OMK diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja?
4. Apakah OMK yang diikutsertakan dalam karya atau dinamika Gereja adalah sebaiknya mereka yang sudah siap berkarya atau siapa saja boleh terlibat dalam Gereja karena akan mendapatkan didampingi?
5. Menurut Anda pendampingan ideal seperti apa yang perlu bagi OMK?
6. Apakah proses pendampingan yang terjadi di paroki selama ini sudah sesuai dengan kriteria Anda? Mohon dijelaskan
7. Menurut Anda, siapa yang pantas atau perlu mendampingi OMK?
8. Menurut Anda, apakah diperlukan kerjasama antara OMK dengan orang dewasa?
9. Kerjasama seperti apa yang diharapkan?
10. Menurut Anda, apakah kerjasama yang terjadi selama ini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh Anda? Mohon dijelaskan



## DAFTAR PUSTAKA

### **Dokumen Gereja**

Fransiskus. 2015. *Evangelii Gaudium* (Seruan Apostolik Tentang Sukacita Injil)

Komisi Kepemudaan KWI. 2018. *Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XI, Orang Muda, Iman dan Diskresi Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Komisi Kepemudaan KWI

Konsili Vatikan II. 1965. *Ad Gentes* (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja)

Konsili Vatikan II. 1965. *Apostolicam Actuositatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam)

Konsili Vatikan II. 1964. *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)

Paulus VI. 1975. *Evangelii Nuntiandi* (Anjuran Apostolik tentang Pewartaan Injil dalam Dunia Modern)

Yohanes Paulus II. 2000. *Pesan Bapa Suci bagi Orang Muda Saat Hari Orang Muda Sedunia ke-15*.

Yohanes Paulus II. 2000. *Surat kepada Kaum Muda, untuk perutusan bagi seluruh kota dalam persiapan Yubileum Agung Tahun 2000*.

### **Buku Utama**

Miner, Paul S. 2004. *Images of The Church In The New Testament*. Kentucky: Westminster John Knox Press.

Zehr, Paul M. 2010. *1 & 2 Timothy, Titus*. Scottdale: Herald Press.

Faisal, Muhammad. 2017. *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika.

Dulles, Avery. 1987. *Models Of The Church*. New York: Doubleday. Terj.

Kirchberger, George. 1990. *Model-model Gereja*. Flores: Nusa Indah.

### **Buku Penunjang**

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Ball, Ken dan Gina Gotsill. 2001. *Surviving the Baby Boomer Exodus: Capturing Knowledge for Gen X and Gen Y Employees*. Boston: Course Technology Cengage Learning.

Barrett, C.K. 1987. *A Commentary On The First Epistle To The Corinthians*. London: Adam & Charles Black.

Barton, John and John Muddiman. 2000. *The Oxford Bible Commentary*. China: Phoenix Offset.

Bergant, Diane dan Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Darmawijaya, St. 1992. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.

Darmawijaya, St. 2009. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.

Delcampo, Robert G. 2011. *Managing The Multi-Generational Workforce: From the G1 Generation to the Millenials*. Farnham: Gower Publishing Company.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta; Gramedia.

Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius

Doyle, Dennis M. 2000. *Communion Ecclesiology*. New York: Orbis Books.

- Dunn, James. D.G. 1998. *The Theology of Paul the Apostle*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Fee, Gordon D. 1988. *The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Fuellenbach, John. *Church: Community for the Kingdom*. Manila: Logos Publication, Inc.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald. 1976. *The New Bible Commentary*. London: Inter-Varsity Press.
- Terj. Hadiwijono, H. 1983. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwiyata, A.S. 1988. *Surat-surat Paulus 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsanto, Yohanes Dwi dan Helena Dewi Justicia. 2014. *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Putranto, Ignasius Eddy. 2012. *Semakin Mandiri Untuk Menjadi Ragi: Perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Bandung 1950-2011*. Bandung: Panitia Perayaan 80 Tahun Keuskupan Bandung.
- Keener, Craig S. 2005. *1-2 Corinthians*. New York: Cambridge University Press
- Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. 1996. *Panduan Pembinaan Generasi Muda Katolik Keuskupan Bandung: Mewujudkan Gereja yang Mencintai Generasi Muda*. Bandung: Keuskupan Bandung.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. 1993. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia.

- Mardiatmadja, B. S. 1986. *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsunu, Y.M. Seto. 2016. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- McBrien, Richard P. 2008. *The Church: The Evolution of Catholicism*. New York: Harper Collins Publisher.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pa, Patrisius. 2007. *Karya Kepausan: Hakikat, Tujuan dan Sejarah Singkat*. Jakarta: karya Kepausan Indonesia.
- Shelton, Charles M. 1988. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shelton, Charles M. 1987. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1994. *Pastoral Paroki Masa Kini: Arah dan Dasar*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Verhaagen, David Allan. 2005. *Parenting the Millennial Generation: Guiding Our Children Born Between 1982-2000*. Westport: Praeger Publisher.
- Zemke, Ron. 2013. *Generations at work: managing the clash of boomers, Gen Xers, and Gen Yers in the workplace*. New York: Amacom.

### **Internet**

- <https://www.bps.go.id/menu/1/informasiumum.html#masterMenuTab1>, (diakses pada hari Kamis, 11 Juli 2019, pukul. 09.25).